

UNDERLINE

FOCUS 1

EBEG

Dari Ritual Magis Menuju
Panggung Modern



Saptono
Hendra Santosa

EBEG

Dari Ritual Magis Menuju
Panggung Modern

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000, 00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).

UNDERLINE

Penerbit

EBEG

Dari Ritual Magis Menuju
Panggung Modern

Saptono
Hendra Santosa

EBEG
Dari Ritual Magis Menuju Panggung Modern

Penulis:
Saptono
Hendra Santosa

Editor: Andriyanto
Layout: Yusuf Deni Kristanto
Design Cover: Tim Underline
Ukuran buku: 15,5 cm × 23 cm, 240 Halaman

ISBN: 978-634-7707-56-7

Cetak Pertama September 2026

Penerbit Underline
(Anggota IKAPI No.267/JTE/2023)
Delukan RT 19/RW 09, Tulung, Tulung, Klaten, Jateng
Hp. 089520328216
Email: penerbit_underline@yahoo.com
Website: penerbitunderline.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku referensi yang berjudul *Ebeg: Dari Ritual Magis Menuju Panggung Modern* ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai sebuah karya yang mengupas secara mendalam perjalanan dan transformasi seni tradisi Ebeg, yang tidak hanya menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Jawa, tetapi juga mengalami evolusi signifikan dari sebuah ritual magis menuju sebuah pertunjukan seni yang modern dan dinamis.

Ebeg, yang sejak dulu dikenal sebagai tarian dan musik yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan magis, kini telah menembus batas-batas tradisi dan merambah ke panggung-panggung modern dengan berbagai inovasi dan adaptasi. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk memahami akar sejarah, makna ritual, serta proses perubahan yang terjadi dalam praktik Ebeg, sekaligus melihat bagaimana seni ini mampu bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, pelajar, seniman, dan masyarakat umum yang tertarik pada studi kebudayaan, seni pertunjukan, serta dinamika tradisi dalam konteks kontemporer. Semoga karya ini dapat memperkaya wawasan dan memberikan inspirasi untuk terus melestarikan serta mengembangkan warisan budaya yang begitu kaya dan beragam.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga kehadiran buku *Ebeg: Dari Ritual Magis Menuju Panggung Modern* ini dapat memberikan manfaat dan menjadi jembatan penghubung antara masa lalu dan masa depan seni tradisi Ebeg.

Denpasar, April 2026

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB 1

PROLOG.....	1
1.1 Sejarah Kesenian Ebeg	1
1.2 Penyebaran Ebeg di Wilayah Eks Karesidenan Banyumas...	5
1.3 Peran Ebeg sebagai Simbol Sejarah, Moral, dan Agama Masyarakat Banyumas.....	10

BAB 2

SEJARAH DAN ASAL USUL EBEG	15
2.1 Berbagai Versi Sejarah Ebeg.....	15
2.2 Ebeg sebagai Kesenian Asli Banyumas.....	33
2.3 Simpulan.....	38

BAB 3

RITUAL DAN MAKNA SAKRAL DALAM EBEG	42
3.1 Fungsi Magis dan Spiritual Awal	42
3.2 Proses Kerasukan (Ndadi/Mendhem) dalam Pertunjukan Ebeg.....	48
3.3 Atraksi Ekstrem yang Dilakukan Penari Saat Kerasukan dalam Pertunjukan Ebeg.....	54
3.4 Peran Penimbul Ebeg dalam Proses Kerasukan	59
3.5 Simbolisme dan Filosofi.....	64

3.6	Lambang Kegagahan Prajurit Mataram dalam Ebeg.....	68
3.7	Makna Ebeg: Lebih dari Sekadar Hiburan, Melainkan Simbol Sejarah, Moral, dan Agama	72
3.8	Simpulan.....	75
 BAB 4		
ELEMEN-ELEMEN PERTUNJUKAN EBEG.....		79
4.1	Penari dan Properti	79
4.2	Musik Pengiring dalam Pertunjukan Ebeg	90
4.3	Musik Gamelan: Pengatur Ritme dan Pembuka Dimensi Spiritual	95
4.4	Simpulan.....	98
 BAB 5		
TRANSFORMASI DAN MODERNISASI EBEG		101
5.1	Pergeseran Fungsi.....	101
5.2	Adaptasi Koreografi dan Estetika.....	115
5.3	Perkembangan Musik Pengiring.....	130
5.4	Inovasi Lokasi Pertunjukan	142
5.5	Simpulan.....	152
 BAB 6		
EBEG DALAM KONTEKS KONTEMPORER.....		159
6.1	Pelestarian dan Revitalisasi	159
6.2	Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi	170
6.3	Simpulan.....	181
 BAB 7		
ANALISIS SOSIAL DAN BUDAYA.....		185
7.1	Respon Masyarakat	185
7.2	Peran Ebeg dalam Identitas Budaya	191
7.3	Ebeg dan Ketahanan Budaya	197
7.4	Kesimpulan.....	201

BAB 8

STUDI KASUS SANGGAR PERTUNJUKAN EBEG 205

- 8.1 Studi Kasus: Praktik Tradisi dan Tantangan Sosial
Sanggar Ebeg Wahyu Turonggo Jati 205
- 8.2 Studi Kasus: Adaptasi Koreografi dan Modernisasi
Sanggar Ebeg Gatra Kirana 207
- 8.3 Studi Kasus: Konflik dan Dialog Budaya Sanggar
Ebeg Mugi Budoyo..... 210
- 8.4 Studi Kasus: Pelestarian Melalui Festival dan Pendidikan
Paguyuban Seni Ebeg Banyumas dan Festival Ebeg
Kreatif..... 212
- 8.5 Studi Kasus: Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Sanggar
Ebeg..... 215
- 8.6 Simpulan..... 218

BAB 9

EPILOG 221

- 9.1 Sekelumit dari Evolusi Ebeg 221
- 9.2 Dampak dalam Upaya Pelestarian..... 227

REFERENSI 230

BIOGRAFI PENULIS 238

BAB 1

PROLOG



1.1 Sejarah Kesenian Ebeg

1.1.1 Definisi dan Cakupan Ebeg sebagai Tarian Tradisional Khas Banyumasan

Ebeg adalah sebuah kesenian tari tradisional yang berasal dari wilayah Banyumas dan sekitarnya di Jawa Tengah, Indonesia. Secara khusus, istilah *Ebeg* digunakan di daerah Banyumasan untuk menyebut kesenian yang dalam konteks lebih luas dikenal sebagai kuda lumping, kuda kepeng, atau jaran kepeng di daerah lain di Pulau Jawa. Namun, Ebeg memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari tarian kuda lumping di daerah lain, baik dari segi filosofi, struktur pertunjukan, maupun unsur budaya yang melekat di dalamnya (Disa, 2024).



Gambar 1. 1 Sebuah Pertunjukan Ebeg

Sumber: Dinporabudpar Banyumas (Purwaningsih et al., 2022)

1.1.2 Asal Usul dan Sejarah Singkat

Secara historis, Ebeg telah berkembang sejak abad ke-16 hingga abad ke-18, dengan akar budaya yang kuat pada kebudayaan Ngapak di Banyumas. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Ebeg muncul bersamaan dengan kehadiran pasukan Warok yang dipercaya Kesultanan Demak untuk menjaga wilayah-wilayah di bawah kekuasaannya, termasuk daerah Banyumas. Ebeg pada masa itu berfungsi sebagai simbol keberanian dan latihan perang para prajurit, sekaligus sebagai media ritual yang mengandung unsur magis dan spiritual (Dewi, 2023).

Nama *Ebeg* sendiri berasal dari kata *eblek*, yaitu anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda dan menjadi properti utama dalam pertunjukan. Boneka kuda anyaman bambu ini biasanya berwarna hitam atau putih dan dihias dengan kain berwarna-warni serta kepala yang diberi ijuk sebagai rambutnya. Properti ini menjadi simbol utama dalam tarian Ebeg dan melambangkan kuda perang yang dinaiki oleh para prajurit dalam pertunjukan (Oliv et al., 2022).

1.1.3 Ciri Khas dan Unsur Visual

Tarian Ebeg menampilkan penari yang membawa boneka kuda anyaman bambu tersebut dan bergerak dengan gerakan yang menggambarkan prajurit gagah berani yang sedang menunggang kuda. Gerakan para penari bersifat kompak, lincah, dan penuh semangat, mencerminkan keberanian dan ketangkasan prajurit dalam latihan perang. Jumlah penari biasanya berkisar antara lima hingga delapan orang, yang terdiri dari penunggang kuda, pemain topeng (seperti penthul dan tembem), serta barongan yang mengenakan topeng bergambar macan (Oliv et al., 2022).

Kostum penari Ebeg juga khas, biasanya berwarna cerah dengan motif tradisional yang sarat makna filosofis dan simbolis. Warna-warni kostum ini tidak hanya mempercantik pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Banyumas. Misalnya, warna tertentu melambangkan keberanian, kesucian, atau perlindungan dari kekuatan gaib (Dewi, 2023).

1.1.4 Unsur Musik dan Bahasa

Pertunjukan Ebeg selalu diiringi oleh musik tradisional khas Banyumas, yang biasanya berupa gamelan Banyumasan atau alat musik calung. Musik pengiring ini menggunakan lagu-lagu berbahasa Jawa Banyumas (Ngapak), yang mengandung pesan moral, wejangan hidup, dan cerita-cerita kehidupan masyarakat tradisional. Lagu-lagu seperti *Eling-Eling*, *Ricik-Ricik Banyumasan*, dan *Sekar Gadung* sering dinyanyikan oleh sinden atau penyanyi tradisional selama pertunjukan berlangsung (Disa, 2024).

Penggunaan bahasa Ngapak dalam lagu dan dialog pertunjukan merupakan salah satu ciri khas Ebeg yang memperkuat identitas budaya lokal Banyumas. Bahasa ini memberikan nuansa keaslian dan kedekatan emosional antara penonton dan pertunjukan, sekaligus menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan sosial (Disa, 2024).

1.1.5 Struktur Pertunjukan dan Adegan

Salah satu ciri khas paling menonjol dalam pertunjukan Ebeg Banyumas adalah adegan Janturan, yang menjadi puncak dan titik klimaks dari keseluruhan rangkaian adegan. Adegan ini menampilkan momen ketika para penari mengalami kondisi kerasukan atau *mendhem* (dalam bahasa Banyumasan juga disebut *wuru*), yaitu suatu bentuk trance di mana kesadaran biasa tergantikan oleh keberadaan roh atau kekuatan leluhur. Kondisi trance tersebut memungkinkan penari melakukan berbagai atraksi mistis yang luar biasa dan ekstrim, seperti makan pecahan kaca (beling) tanpa terluka, berlagak dan bergerak seperti binatang (misalnya monyet, ular, atau harimau), serta melakukan aksi-aksi ekstrem lainnya seperti berjalan di atas bara api, menusuk tubuh sendiri tanpa efek luka, dan menampilkan kemampuan supranatural lainnya.

Adegan Janturan bukan sekadar atraksi hiburan, melainkan juga merupakan manifestasi spiritual yang mengandung makna dalam konteks kepercayaan dan budaya lokal Banyumas. Atraksi kerasukan ini dianggap sebagai perwujudan langsung dari kekuatan leluhur serta hubungan batin antara manusia dengan dunia gaib yang diyakini

melindungi dan memberi kekuatan pada komunitas. Oleh karena itu, adegan ini memegang peranan penting baik secara artistik maupun religius dalam pertunjukan Ebeg.

Keunikan adegan Janturan inilah yang membedakan Ebeg Banyumas dari tarian kuda lumping di daerah lain, yang meskipun memiliki unsur trance, namun intensitas serta ragam atraksi kerasukan dalam Ebeg jauh lebih beragam dan dramatis (Oliv et al., 2022). Dengan demikian, Janturan menjadi daya tarik utama yang tidak hanya menunjukkan keindahan gerak dan musikalitas, tetapi juga memperlihatkan kedalaman aspek mistis dan kultural yang diemban oleh kesenian ini.

1.1.6 Makna Filosofis dan Sosial

Ebeg bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana penyampaian pesan moral dan spiritual. Melalui pertunjukan ini, masyarakat diajak untuk mengingat nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan kebaikan. Pesan-pesan tersebut biasanya tersirat dalam lagu-lagu yang dinyanyikan dan dalam dialog pentulan (tokoh badut) yang menyisipkan wejangan dan humor sebagai bagian dari pertunjukan (Disa, 2024).

Selain itu, Ebeg juga berfungsi sebagai media interaksi sosial dan ritual budaya. Pertunjukan sering dikaitkan dengan upacara adat seperti sedekah laut, perayaan hasil panen, atau hajatan masyarakat. Dalam konteks ini, Ebeg menjadi simbol rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarwarga (Oliv et al., 2022).

1.1.7 Peran dan Fungsi dalam Masyarakat Banyumas

Dalam kehidupan masyarakat Banyumas, Ebeg memiliki peran yang multifungsi. Selain sebagai hiburan rakyat, Ebeg juga menjadi simbol identitas budaya dan kebanggaan lokal. Seiring perkembangan zaman, Ebeg mulai tampil dalam berbagai acara sosial seperti pesta ulang tahun, pernikahan, khitanan, peresmian gedung, dan perayaan kemerdekaan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Ebeg dalam

menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan akar tradisionalnya (Oliv et al., 2022).

Pentingnya pelestarian Ebeg juga tercermin dalam upaya memasukkan kesenian ini ke dalam pendidikan muatan lokal di sekolah-sekolah Banyumas. Dengan demikian, generasi muda dapat mengenal dan mencintai budaya lokal sejak dini, sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi ini di masa depan (Oliv et al., 2022).

1.2 Penyebaran Ebeg di Wilayah Eks Karesidenan Banyumas

Ebeg adalah kesenian tari tradisional khas Banyumas yang telah berkembang dan menyebar luas di wilayah eks-Karesidenan Banyumas, yang mencakup Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara. Sedangkan Kebumen dan Wonosobo tidak termasuk. Wilayah ini dikenal sebagai pusat budaya Ngapak, sebuah dialek dan budaya Jawa yang khas, yang menjadi identitas kuat masyarakat di daerah tersebut. Penyebaran Ebeg di wilayah ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menegaskan peran Ebeg sebagai bagian penting dari tradisi seni dan budaya masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

1.2.1 Wilayah Eks Karesidenan Banyumas dan Budaya Ngapak

“Karesidenan Banyumas adalah wilayah administratif pada masa Hindia Belanda yang meliputi enam kabupaten utama: Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Banjarnegara. Wilayah ini memiliki kesamaan budaya yang kuat, terutama dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Ngapak yang khas, yang berbeda dengan dialek Mataraman di Jawa Tengah bagian timur. “Bahasa Ngapak menjadi ciri identitas budaya yang sangat melekat pada masyarakat di wilayah ini, dan hal ini juga tercermin dalam kesenian tradisional seperti Ebeg” (Nugroho & Kusuma, 2023).

“Bahasa Ngapak yang digunakan dalam lagu-lagu pengiring Ebeg memperkuat ikatan budaya lokal dan memberikan nuansa keaslian serta kedekatan emosional antara penonton dan pertunjukan” (Juniati, 2021). Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya berisi wejangan, pantun, dan cerita kehidupan masyarakat tradisional, yang

disampaikan dengan logat Ngapak yang khas. Ini menjadi salah satu faktor penting yang membedakan Ebeg Banyumas dengan kesenian kuda lumping di daerah lain.



Gambar 1. 2 Karesidenan Banyumas
Sumber: Silvia Gakalino (Gakalino, 2018)

1.2.2 Penyebaran dan Popularitas Ebeg di Wilayah Eks Karesidenan

Ebeg telah menjadi kesenian yang sangat populer dan dicintai oleh masyarakat di seluruh wilayah eks-Karesidenan Banyumas. Di setiap kabupaten, terdapat banyak kelompok atau sanggar Ebeg yang aktif menggelar pertunjukan dalam berbagai acara adat, sosial, dan budaya. Misalnya, “di Banjarnegara, terdapat Desa Sijenggung yang menjadi pusat pelestarian dan regenerasi Ebeg melalui pembentukan grup Ebeg anak-anak” (Surati & Hendaryan, 2022). Upaya ini penting untuk menjaga keberlangsungan kesenian yang mulai menghadapi tantangan penurunan jumlah pelaku seni akibat migrasi dan kesibukan kerja.

Di Banyumas dan Purbalingga, komunitas seni Ebeg juga sangat aktif, dengan berbagai festival dan pementasan rutin yang melibatkan banyak kelompok seni. Bahkan, Ebeg tidak hanya tampil

di acara tradisional, tetapi juga di ruang-ruang modern seperti kafe dan gedung kesenian, sebagai upaya menjaring minat generasi milenial dan wisatawan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi Ebeg terhadap perkembangan zaman (Andrian et al., 2024).

Di Cilacap dan Kebumen, Ebeg juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat, meskipun dengan variasi dalam gaya dan penyajian. “Di Wonosobo, meskipun tidak sepopuler di kabupaten lain, Ebeg tetap dikenal dan dipertunjukkan sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal” (Lestari, 2016).

1.2.3 Ciri Khas Penyebaran dan Variasi Lokal

Meskipun Ebeg tersebar luas di wilayah eks Karesidenan Banyumas, terdapat variasi dalam gaya pertunjukan yang mencerminkan karakteristik lokal masing-masing daerah (Andrian et al., 2024). Misalnya, dalam hal gerak tari, ada perbedaan tingkat kekasaran dan kelincahan gerakan antara kelompok Ebeg di Banyumas dengan yang ada di Banjarnegara atau Cilacap (Lestari, 2016). Variasi ini merupakan hasil dari adaptasi budaya lokal, kondisi sosial, dan preferensi masyarakat setempat.

Selain itu, variasi juga terlihat pada penggunaan properti dan kostum. Beberapa kelompok menampilkan kostum yang lebih sederhana, sementara yang lain mengembangkan kostum dengan warna cerah dan aksesoris menarik untuk meningkatkan daya tarik visual. Musik pengiring pun bervariasi, meskipun tetap menggunakan gamelan Banyumasan atau calung sebagai instrumen utama, dengan tambahan instrumen modern di beberapa kelompok.

1.2.4 Peran Regenerasi dan Pendidikan dalam Penyebaran Ebeg

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian dan penyebaran Ebeg adalah regenerasi pelaku seni, terutama karena banyak penari dewasa meninggalkan grup akibat kesibukan kerja dan migrasi ke kota-kota besar. Untuk mengatasi hal ini, “berbagai sanggar dan komunitas seni di wilayah eks Karesidenan Banyumas melakukan upaya sistematis dengan membentuk grup Ebeg anak-anak dan mengadakan pelatihan rutin” (Fadillah & Kurnia, 2023).

Contohnya, di Desa Sijenggung, Banjarnegara, terdapat program pelatihan terprogram yang melibatkan pelaku seni senior sebagai guru bagi anak-anak. Program ini disesuaikan dengan jadwal sekolah agar anak-anak dapat belajar dan berlatih tanpa mengganggu pendidikan formal mereka. Upaya ini tidak hanya menjaga keberlangsungan Ebeg, tetapi juga menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal (Fadillah & Kurnia, 2023).

Selain pelatihan, edukasi budaya melalui sekolah dan festival seni juga menjadi media penting dalam penyebaran Ebeg. “Festival Ebeg Kreatif dan Banyumas Arts Festival menjadi ajang kompetisi dan pertunjukan yang mempertemukan berbagai kelompok dari seluruh wilayah, memperkuat jaringan komunitas seni dan meningkatkan apresiasi masyarakat” (Putri et al., 2019). Selain mempertemukan berbagai kelompok seni, festival ini juga berperan sebagai wahana inovasi dengan menampilkan pementasan Ebeg yang disesuaikan dengan selera masa kini, terutama generasi milenial, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Hal ini diwujudkan melalui format pementasan yang lebih singkat dan dinamis, serta dukungan dana stimulan yang memotivasi para seniman untuk terus melestarikan dan mengembangkan kesenian Ebeg di tengah tantangan zaman (Prayitno, 2021).

1.2.5 Ebeg sebagai Identitas Budaya dan Simbol Lokal

Ebeg bukan hanya kesenian hiburan, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Banyumas dan sekitarnya. Penyebaran Ebeg di wilayah eks-Karesidenan Banyumas memperkuat ikatan budaya yang khas dan menjadi media ekspresi nilai-nilai sosial, spiritual, dan sejarah lokal. Melalui pertunjukan Ebeg, masyarakat menegaskan keberadaan budaya Ngapak yang unik dan berbeda dari budaya Jawa lainnya (Andrian et al., 2024). Karakteristik budaya Ngapak yang lugas dan egaliter terefleksikan dalam setiap aspek Ebeg, mulai dari gerak tari, iringan musik, hingga narasi yang dibawakan.

Penggunaan bahasa Ngapak dalam lagu dan dialog pertunjukan memperkuat identitas ini, sekaligus menjadi alat komunikasi budaya yang efektif. Hal ini menjadikan Ebeg sebagai

bagian penting dari pelestarian bahasa dan tradisi lisan yang rentan punah di era modern. Selain itu, penggunaan bahasa Ngapak dalam pertunjukan Ebeg juga membantu generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai warisan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, Ebeg tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang memperkuat keberlanjutan tradisi lokal secara turun-temurun.

1.2.6 Tantangan dan Peluang Penyebaran Ebeg

Meski Ebeg telah tersebar luas dan dicintai masyarakat, kesenian ini menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan jumlah pelaku seni akibat urbanisasi dan perubahan gaya hidup. Kesibukan kerja dan migrasi menyebabkan banyak penari dewasa meninggalkan grup, sehingga regenerasi menjadi isu krusial.

Namun, ada peluang besar untuk mengembangkan Ebeg melalui inovasi pertunjukan, pemanfaatan teknologi digital, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Penyebaran Ebeg tidak hanya terbatas di wilayah eks Karesidenan Banyumas, tetapi juga mulai dikenal di luar daerah, termasuk di DKI Jakarta dan sekitarnya, sebagai bagian dari diaspora budaya Banyumas.

Upaya pelestarian Ebeg dapat diperkuat dengan melibatkan komunitas lokal, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam program-program yang mendukung regenerasi dan pembinaan seniman muda. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan platform digital membuka peluang bagi promosi yang lebih luas, sehingga Ebeg dapat menjangkau audiens yang lebih beragam dan menarik minat generasi baru. Kolaborasi lintas sektor juga diharapkan dapat menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan, dimana kesenian tradisional ini tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber penghidupan yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Dengan demikian, Ebeg memiliki potensi untuk tumbuh dan beradaptasi dalam dinamika sosial dan ekonomi modern tanpa kehilangan karakter aslinya.

1.3 Peran Ebeg sebagai Simbol Sejarah, Moral, dan Agama Masyarakat Banyumas

Ebeg bukan sekadar sebuah kesenian tari yang menghibur, melainkan memiliki kedalaman makna yang sangat penting bagi masyarakat Banyumas. Kesenian ini berperan sebagai simbol sejarah, moral, dan agama yang melekat kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Melalui pertunjukan Ebeg, nilai-nilai luhur dan pesan-pesan spiritual disampaikan secara simbolik dan artistik, menjadikan Ebeg sebagai media yang kaya akan makna dan fungsi sosial (Resdati et al., 2022). Keunikan tersebut menjadikan Ebeg tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sarana pendidikan budaya yang menghubungkan generasi masa kini dengan akar tradisi dan kearifan lokal masyarakat Banyumas.



Gambar 1. 3 Perang Diponegoro

Sumber: Nusantara62.com (Hamonangan, 2023)

1.3.1 Simbol Sejarah: Representasi Keberanian dan Perjuangan

Secara historis, Ebeg berakar dari tradisi prajurit dan latihan perang yang dilakukan oleh pasukan lokal di wilayah Banyumas. Gerak-gerik penari yang menunggangi boneka kuda anyaman bambu (eblek) menggambarkan keberanian dan ketangkasan prajurit yang siap menghadapi musuh. Dalam konteks sejarah yang lebih luas, Ebeg juga dianggap sebagai bentuk dukungan rakyat terhadap perjuangan

Pangeran Diponegoro melawan penjajahan Belanda pada abad ke-19. Pangeran Diponegoro adalah tokoh nasional yang memimpin Perang Jawa (1825-1830), dan Ebeg menjadi simbol semangat perlawanan serta patriotisme masyarakat Banyumas pada masa itu (Surati & Hendaryan, 2022).

Pertunjukan Ebeg yang menampilkan adegan-adegan prajurit gagah berani bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga pengingat akan sejarah perjuangan dan keberanian leluhur. Melalui Ebeg, generasi muda diajak untuk mengenang dan menghargai jasa para pahlawan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat juang dalam kehidupan sehari-hari (Surati & Hendaryan, 2022). Selain itu, visualisasi karakter prajurit dalam Ebeg menguatkan identitas kolektif masyarakat, memperkokoh rasa kebanggaan etnis dan memotivasi semangat persatuan di tengah tantangan zaman.

1.3.2 Simbol Moral: Pesan Kebajikan dan Etika Sosial

Selain sebagai simbol sejarah, Ebeg juga sarat dengan nilai moral yang disampaikan melalui lagu, dialog, dan gerak tari. Lagu-lagu pengiring Ebeg menggunakan bahasa Jawa Banyumas (Ngapak) yang mengandung wejangan dan pesan moral, seperti ajakan untuk berbuat baik, menjaga keharmonisan sosial, dan selalu ingat kepada Tuhan. Tokoh pentolan atau badut dalam pertunjukan sering menyisipkan humor dan nasihat yang mengandung nilai-nilai etika dan sosial, sehingga pesan moral dapat disampaikan secara ringan namun efektif (Rizki & Lestari, 2021).

Adegan kerasukan (*mendhem* atau *wuru*) dalam Ebeg, meskipun memiliki unsur mistis, juga mengandung pesan moral yang mendalam. Saat penari kerasukan, mereka dianggap mendapatkan kekuatan dari leluhur dan dunia gaib, yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dan moral dengan Sang Pencipta serta leluhur (Surati & Hendaryan, 2022). Atraksi ini menjadi simbol bahwa kekuatan sejati berasal dari kebaikan, kejujuran, dan kesetiaan pada nilai-nilai luhur. Dengan demikian, Ebeg berfungsi sebagai media pendidikan moral yang mengajarkan masyarakat untuk hidup harmonis, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

1.3.3 Simbol Agama dan Spiritualitas: Media Ritual dan Syukur

Ebeg juga memiliki peran penting dalam konteks keagamaan dan spiritual masyarakat Banyumas. Pertunjukan ini sering diadakan dalam rangka upacara adat seperti sedekah laut, suranan, dan berbagai ritual lainnya yang bertujuan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan rasa syukur kepada Tuhan serta leluhur (Fadillah & Kurnia, 2023). Dalam upacara-upacara tersebut, Ebeg tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian dari ritual yang menghubungkan dunia manusia dengan alam gaib.

Momen kerasukan dalam Ebeg merupakan manifestasi kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib dan roh leluhur yang diyakini dapat memberikan perlindungan dan kekuatan. Penari yang kerasukan dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh, sehingga pertunjukan ini memiliki dimensi religius yang kuat (Juniati, 2021). Kepercayaan ini memperkuat nilai spiritual dalam Ebeg dan menjadikannya sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan masyarakat.

Selain itu, Ebeg juga mengandung unsur dakwah tersirat yang mengajak penonton untuk selalu mengingat Tuhan dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Ebeg sebagai media dakwah budaya yang efektif dan diterima oleh masyarakat luas (Juniati, 2021). Penggunaan simbol-simbol religius dan pesan moral dalam dialog maupun gerakan tari memperkuat makna spiritual yang disampaikan tanpa terkesan menggurui. Dengan pendekatan yang mengedepankan seni dan hiburan, Ebeg mampu menyentuh hati penonton dari berbagai kalangan, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat terserap lebih alami dan mendalam.

1.3.4 Media Interaksi Sosial dan Pendidikan Budaya

Ebeg bukan hanya simbol sejarah, moral, dan agama, tetapi juga berfungsi sebagai media interaksi sosial dan pendidikan budaya. Pertunjukan Ebeg menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dari berbagai kalangan, mempererat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Melalui pertunjukan ini, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong

royong, rasa hormat, dan solidaritas diajarkan dan dipraktikkan secara nyata (Juniati, 2021).

Generasi muda diperkenalkan pada estetika seni, tradisi, dan nilai-nilai budaya melalui pelatihan dan pertunjukan Ebeg. Dengan demikian, Ebeg menjadi sarana pendidikan budaya yang penting untuk melestarikan warisan budaya Banyumasan (Andrian et al., 2024). Pendidikan ini tidak hanya meliputi aspek teknis seperti tari dan musik, tetapi juga pemahaman filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan.

Selain itu, Ebeg juga menjadi media penguatan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional (Andrian et al., 2024). Dengan mengenalkan Ebeg kepada generasi muda, masyarakat Banyumas berupaya menjaga keberlangsungan budaya yang menjadi ciri khas dan kebanggaan daerahnya. Melalui berbagai program edukasi dan pertunjukan yang melibatkan pelajar dan komunitas muda, Ebeg tidak hanya dilestarikan tetapi juga dikembangkan agar lebih relevan dengan kehidupan modern. Pendekatan ini membantu generasi penerus untuk memahami akar budaya mereka sekaligus membangun kebanggaan terhadap identitas lokal di era global yang penuh perubahan.

1.3.5 Peran Ebeg dalam Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Ebeg telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Banyumas. Kesenian ini tidak hanya dipertunjukkan dalam acara adat dan ritual, tetapi juga dalam berbagai perayaan sosial seperti pesta pernikahan, khitanan, peresmian gedung, dan perayaan hari kemerdekaan (Rizki & Lestari, 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana Ebeg berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat. Kehadiran Ebeg dalam berbagai momen penting kehidupan masyarakat memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas antarwarga. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pertunjukan Ebeg mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi dasar kehidupan sosial di Banyumas.

Pelestarian Ebeg melalui sanggar seni, festival budaya, dan pendidikan muatan lokal di sekolah-sekolah membantu menjaga agar kesenian ini tetap hidup dan berkembang. Inovasi dalam koreografi, musik, dan lokasi pertunjukan juga dilakukan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi milenial. Dengan demikian, Ebeg tidak hanya menjadi warisan budaya yang dipertahankan, tetapi juga kesenian yang terus beradaptasi dan relevan dengan perkembangan zaman.